

POLA PENDEKATAN ORANG TUA DALAM MENUNTUN KEGIATAN POSITIF PADA REMAJA

Samhudi

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

E-mail: samhudi@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1109>

ABSTRACT

Many teenagers spend time with activities that are not useful. Therefore, parents are required to be able to direct their children to a good path. The purpose of this study was to find out and describe the pattern of parental approaches in guiding positive activities for adolescents in Sumbok Rayeuk Village, North Aceh. Teenagers in the transition phase need full guidance and supervision from their parents, starting from activities at home to outside the home. Parents must always be ready to supervise teenagers in the use of mobile phones and their friendship environment. The research method used is descriptive qualitative. Sources of data in this study were parents in Sumbok Rayeuk Village, North Aceh. Data obtained through interview techniques, documentation, and observation. The results of the study showed that the approach taken by parents in guiding positive activities for Youth in Sumbok Rayeuk Village, Nibong Aceh Utara District was carried out using a communicative approach, reward and punishment patterns and giving exemplary examples to their children. The obstacles faced by parents include the use of mobile phones that do not know a time limit and where adolescents interact with their peers who are beyond the reach of their parents.

Keyword: Parental Approach Pattern, Positive Activities, Youth

ABSTRAK

Banyak remaja menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Oleh sebab itu orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pendekatan orang tua dalam menuntun kegiatan positif pada Remaja Desa Sumbok Rayeuk Aceh Utara. Remaja dalam fase pancaroba perlu bimbingan penuh serta pengawasan dari orang tua, mulai dari aktivitas dalam rumah sampai di luar rumah. Orang tua harus selalu siap untuk mengawasi remaja dalam penggunaan *handphone* dan lingkungan pertemanannya. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah orang tua di Desa Sumbok Rayeuk Aceh Utara. Data diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua dalam menuntun kegiatan positif pada Remaja Desa Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong Aceh Utara dilakukan dengan pola pendekatan komunikatif, pola pemberian *reward* dan *punishment* serta memberi contoh keteladanan kepada anaknya. Adapun kendala yang dihadapi orang tua, antara lain adalah penggunaan *handphone* yang tidak kenal batas waktu dan lokasi remaja berinteraksi dengan teman sebayanya yang di luar jangkauan orang tua.

Kata Kunci: *Pola Pendekatan Orang Tua, Kegiatan Positif, Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud merupakan bagian proses kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya terwujud kedewasaan pada anak. Pendidikan berawal dari keluarga yaitu kedua orang tua kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer dalam perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga menjadi faktor utama sebab timbulnya kenakalan remaja (Andriyani, 2020; Cipta, 2017), seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan tingkah laku negatif remaja.

Orang tua berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanah Tuhan yang dititipkan kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menjaga amanah tersebut. Orang tua harus mengajarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah swt., keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Hilangnya peran orang tua menjadi penyebab timbulnya masalah kenakalan remaja. Kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan yang harus dipenuhi bagi anak yang menginjak remaja menyebabkan kekecewaan atau frustrasi. Orang tua dituntut untuk senantiasa melakukan kontrol terhadap perkembangan anaknya (Masni, 2017). Dengan adanya

kontrol orang tua seorang anak menemukan standar dari tingkah laku yang dituju, bagaimana ketepatan dan kejelasan peraturan yang dibuat (*firmness*).

Jika norma-norma atau peraturan yang diberikan efektif maka peraturan tersebut haruslah dimengerti jelas dan konsisten dalam pelaksanaannya, standar yang ditentukan harus disesuaikan dengan tingkatan usia. Dengan kondisi seperti ini anak akan terdorong maju untuk mencapai suatu tujuan. Peraturan yang diiringi penjelasan akan mampu membentuk kontrol yang bersifat *intrinsic*, penjelasan peraturan pada anak tidak saja berbicara pada anak tapi juga mendengarkan reaksi dari anak, memperkuat proses belajar, pengarahan dan kepercayaan, hadiah dan hukuman. Dengan demikian kontrol menjadi hal penting dari orang tua pada remaja dalam mengatasi permasalahan remaja yang berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk diberi kebebasan.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja (Karlina, 2020; Yuhani`ah, 2021). Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik sering kali menyebabkan tingkah laku yang aneh, dan kalau tidak dikontrol, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri. Cita-cita dan nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah akan berdampak positif bagi perkembangan pribadinya.

Masa remaja, terutama masa remaja awal merupakan satu fase perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas kemanusiannya di masa tua banyak ditemukan oleh caranya menata dan membawa dirinya di masa muda. Masa remaja menjadi fase, di mana para remaja banyak mengalami perubahan-perubahan, baik fisik, sikap, dan pemikiran.

Perubahan yang dialami pada masa ini terjadi secara kodrati dan para ahli menyebutkan sebagai masa transisi (peralihan). Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja-remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah

baik dan buruknya akhlak remaja (Maawiyah, 2018). Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal yang paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.

Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Gejala akhlak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, perilaku kurang disiplin dalam beribadah, berkata tidak sopan, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Sumbok Rayeuk para remaja memiliki kegiatan yang positif, walaupun terdapat juga beberapa di antaranya masih melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Kebanyakan remaja yang melakukan perbuatan yang melanggar ialah mereka yang ilmu agamanya kurang dikarenakan bimbingan dari orang tua yang masih kurang dan juga lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik. Di antara hal-hal tidak baik itu adalah seperti pacaran, membuka aurat, menghabiskan waktu di warung untuk bermain *game* (yang masih belum jelas kebolehannya) sehingga lali dengan kewajiban agama, tidak menghadiri pengajian dan zikir dan beberapa hal lain yang tidak ada manfaat untuk masa depan remaja tersebut. Berdasarkan fenomena ini, maka penelitian dilakukan untuk menginvestigasi lebih jauh tentang pola pendekatan orang tua dalam menuntun kegiatan positif pada remaja di Desa Sumbok Rayeuk Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para *informan*. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sumbok Rayek Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pendekatan orang tua dalam menuntun kegiatan positif pada remaja. Sementara subjek serta sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja di lokasi tersebut.

Dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi dan situasi para remaja dan orang tua di Desa Sumbok Rayek. Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipatif yakni peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasikan. Sementara

wawancara digunakan untuk menginvestigasi lebih dalam tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menuntun kegiatan positif para remaja di Desa Sumbok Rayeuk. Peneliti akan mewawancarai orang tua untuk mengetahui pendekatan apa saja yang digunakan oleh orang tua di Desa Sumbok Rayeuk.

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada adanya hubungan semantik antar-masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikkan, dan disintesiskan agar memiliki makna yang utuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif *Model Miles and Huberman* ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban di analisis, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles, M.B, Huberman, A.M, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Orang Tua

Pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan kita sehari-hari. Terdapat beberapa jenis pendekatan sebagai berikut.

1. Pendekatan Humanistik (*Humanistic Approach/al-Madkhāl al-Insāniy*); Pendekatan humanistik merupakan pendekatan pada yang diperlakukan secara manusiawi, bukan benda mati yang dapat dibentuk sesuai kehendak melalui rangsangan-rangsangan dan respon, tanpa melihat minat dan bakat mereka.
2. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach/al-Madkhāl al-Ittiṣāliyy*); Pendekatan yang dilakukan melalui komunikasi secara aktif dan praktis serta diharapkan dapat mengungkapkan makna sesuai dengan tuntutan situasi dengan spontan.
3. Pendekatan *reward* dan *punishment*; Pendekatan yang dilakukan dengan memberi hadiah bagi perbuatan baik, serta hukuman bagi

perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku.

4. Pendekatan demokratis; Pendekatan demokratis adalah pendekatan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua (ayah dan ibu) dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak.

Seorang ayah harus bisa menasihati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bisa menasihati seorang anak perempuan. Dengan demikian jelaslah, betapa mutlaknyanya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, dan bersama-sama berperilaku baik demi anaknya. Pendidikan orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasihat dan sikap yang baik ke anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apa pun yang di kerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Zakiah Daradjat (1993: 98) menerangkan bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerja sama dan perhatian terhadap ibadah salat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.

Kegiatan Positif pada Remaja

Terdapat banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan remaja, di antara kegiatan positif yang dapat dilakukan yaitu (Hayat, 2014):

1. Yasinan.

Semua masyarakat mempunyai peran yang penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial yang diharuskan untuk selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media untuk masyarakat supaya bisa saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Hal ini bertujuan untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan. Yasinan menjadi sebuah agenda keagamaan dan ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat di berbagai aspek kehidupan.

Yasinan juga menjadi sebuah media bagi semua masyarakat supaya mereka bisa terus menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar-masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, dan mempererat hubungan antar-tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

2. Pengajian

Pengajian adalah kegiatan yang bersifat umum. Pengajian adalah pembelajaran ilmu agama yang diajarkan oleh seorang ustaz dan diikuti oleh para jamaah, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ilmu. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan. Pengajian merupakan bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam.

Pengajian sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama islam dalam semua segi kehidupan. Dengan demikian maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar. sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah

islamia, hal ini merupakan perintah Allah swt. bagi setiap orang Islam.

3. Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam. Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang.

Bentuk aktivitas sosial keagamaan tidak lepas dari adanya partisipasi dan satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi dalam komunitas social seperti dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan, tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama dan umum.

Pegertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, atau orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa juga dengan pengertian seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yang mudah terpancing emosinya. Periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012).

Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan (Nur'Aini, n.d.; Rendi, 2021). Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usia sebelumnya yaitu pada masa kanak-kanak. Secara garis besar masa remaja ditandai oleh ciri-ciri yaitu (Fatmawaty, 2017; Saputro, 2018):

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja berkaitan dengan pertumbuhan dan kematangan seksual. Pertumbuhan fisik seperti menghasilkan panjang lengan dan tungkai maupun tinggi badan yang tidak selalu sesuai dengan harapan remaja dan lingkungan. Perbedaan antara harapan remaja dan lingkungan dengan keadaan fisik remaja sehingga sulit baginya untuk menerima keadaan fisiknya.

2. Cara berpikir kausalitas

Remaja juga sudah mulai menunjukkan cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab-akibat dan berpikir kritis.

3. Emosi yang meluap-luap

Emosi yang meluap-luap itu dapat mendorong remaja melakukan hal yang melampaui batas kepatutan dan kewajaran.

4. Bertindak menarik perhatian lingkungan

Manusia pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan sosialnya baik orang tua, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, remaja berusaha mendapatkan status dan peran sosial.

Sering terjadi ketidaksamaan pendapat dalam batasan umur masa remaja. Ada berbagai pendapat, yang walaupun tidak terjadi pertentangan sebagaimana pandangan tentang batasan umur bagi remaja berikut:

1. Pandangan ahli psikologi

Menurut Priyatno (2007: 44) yang membahas masalah kenakalan dari segi agama Islam menyebutkan, batasan usia 13-21 tahun sebagai masa remaja. Secara umum batas remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang masa dewasanya.

Masa remaja mulai umur 11-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. Dalam rentangan periode yang cukup panjang sekitar 9 tahun itu ternyata terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti (meskipun bersifat gradual, baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dalam karakteristik dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan pada tahun-tahun terakhir pada masa remaja itu. Oleh karena itu para ahli membagi menjadi dua masa remaja yaitu masa remaja awal (*early adolescence, puberty*) dari umur 11 sampai 15 tahun dan masa

remaja akhir (*late adolescent, adolescent*) dari umur 16 sampai 20 tahun. Jadi batasan masa remaja adalah umur 11 sampai 20 tahun.

2. Pandangan Agama

Dalam Islam usia batasan remaja atau lebih dikenal dengan "*Fityatun*" tidak digambarkan dengan angka melainkan dengan istilah "*al-ba'ah*" yang berarti telah ada kematangan jiwa. Begitu pula para ahli jiwa agama, menganggap bahwa kemantapan beragama tidak terjadi sebelum umur 24 tahun (Ramayulis, 2009: 56). Berdasarkan faktor ini, masa remaja dapat diperpanjang sampai umur 24 tahun.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sumbok Rayek Kemukiman Teuku Datu merupakan sebuah desa yang telah bergerak ke arah kemajuan di mana kebanyakan para pemuda dan pemudi lulusan Perguruan Tinggi, namun demikian di Desa Sumbok Rayek banyak penduduk miskin yang sangat mengharapkan peran pemerintah dalam membangun dan mengembangkan potensi mereka baik dalam penyediaan lapangan kerja maupun dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur ekonomi desa agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Keadaan dalam Pemerintahan Desa Sumbok Rayek saat ini sudah mengalami kemajuan di mana lembaga-lembaga Desa sudah mulai berfungsi seperti *Tuha Peut* dan Perangkat Desa Lainnya. Adat istiadat masih terlihat sangat kental seperti masih adanya *Khanduri Blang, Khanduri Apam*, dan lain sebagainya.

Luas wilayah Desa Sumbok Rayeuk 350 hektar, yang terbagi ke dalam 4 dusun yakni Dusun Maqam Sa'dah, Dusun Dayah Cut, Dusun Manggra dan Dusun Lampoh Buloh dengan jumlah penduduk secara keseluruhannya adalah 1.814 jiwa yang penduduknya berprofesi sebagai petani, pekebun, wiraswasta, pedagang, PNS, pengusaha, dan lain-lain.

Pola Pendekatan Orang tua dalam Menuntun Kegiatan Positif pada Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak mulai mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kondisi keluarga dan peranan orang tua akan sangat mempengaruhi cara pandang, cara sikap dan tingkah laku anak termasuk perkembangan kejiwaannya.

Secara umum peneliti menyadari adanya perbedaan antara peran ayah dan peran ibu dalam mengasuh anak. Komitmen dan pembagian tugas yang

terarah dan terencana dengan baik menjadi kunci keberhasilan pasangan suami istri atau orang tua dalam mengasuh dan bimbingan anak-anaknya. Secara tidak langsung adanya kesepakatan antara ayah dan ibu dalam hal memainkan peran dan tugas mengasuh anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua di Desa Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara, peneliti mendapatkan data dari Inu HFN (wawancara pada 13 November 2022) sebagai berikut:

“Menurut saya, peran orang tua terhadap anak itu sangat perlu dilakukan. Kita sebagai orang tua harus benar-benar paham dan mengerti terhadap bagaimana cara mengarahkan anak dengan baik dan benar. Dan di antara hal-hal yang saya ajarkan kepada anak yaitu untuk selalu melakukan hal-hal yang baik terhadap orang tua dan orang lain. Dan juga ibadah seperti salat jangan ditinggalkan karena itu kewajiban. *“kalo ngak salat kita tuh gak tenang hidupnya di dunia maupun di akhirat.”*

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu RNI (pada 13 November 2022), yang mana beliau menyampaikan:

“... Orang tua itu harus mencontohkan yang baik dengan cara memberikan pelajaran atau nasihat yang berkaitan dengan agama Islam kepada anak. Saya sering mengajarkan kepada anak saya itu tentang keteladanan Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah teladan yang baik untuk dicontoh. Dan di antara hal baik yang sudah saya terapkan kepada anak saya yaitu peduli kepada diri sendiri dan orang lain dan sadar untuk melakukan kewajiban seperti salat dan ikut pengajian”.

Sementara Pak RAZ (wawancara pada 13 November 2022) yang berprofesi sebagai pedagang menjelaskan bahwa:

“Cara saya mendidik anak supaya tetap terjaga yaitu dengan memasukkan dia ke pesantren atau Dayah karena di sana dia akan terjaga dan selalu dalam pengawasan. Alhamdulillah selama dia di pesantren dia mendapat ilmu yang bermanfaat dan udah bersikap sopan terhadap orang tuanya. Dia juga sudah bisa menjaga salatnya dengan baik selalu melakukan tepat waktu. Beda sebelum dia pergi ke pesantren yang masih digeluti dengan hal-hal negatif salah satunya malas salat dan juga malas bantu-bantu orang tua di rumah. Namun dari situ saya tidak langsung mengambil tindakan dengan memarah-marahnya tapi saya menasihati dan memotivasi agar dia memahami bahwa hal yang dilakukannya tidak bagus”.

Peneliti juga melanjutkan wawancara dengan Ibu LN yang berprofesi sebagai seorang Guru PNS (pada 20 November 2022), beliau menyampaikan:

“Menurut saya salah satu cara untuk mendekati diri dengan anak saya yaitu dengan mendengarkan keluh kesah anak, karena kalo kita sudah mendengarkannya dia akan mendengarkan dan mau melakukan apa yang dibilang sama orang tua. Karena itu sangat besar efeknya kalo kita sudah menjadikan diri kita layaknya teman dengan anak, anak pun akan terbuka dengan orang tuanya dan mau *sharing* dengan orang tua apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya seperti itu cara mendekati diri kepada anak untuk dia mau melakukan kegiatan positif.”

Dari beberapa data yang diperoleh melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mengarahkan anak-anak pada perilaku positif, orang tua di Desa Sumbok Rayeuk Aceh Utara melakukan Tindakan, antara lain: memberikan contoh teladan terutama dalam hal ibadah (orang tua lebih cenderung mengajak anak untuk salat, bukan menyuruh), orang tua sering memberi nasihat yang berkaitan dengan agama Islam, orang tua menceritakan tentang keteladanan Nabi, orang tua mengajarkan anak untuk peduli kepada diri sendiri dan orang lain serta sadar untuk melakukan kewajiban agama seperti salat dan ikut pengajian, orang tua memasukkan anak ke pesantren atau Dayah, orang tua tidak langsung memarahi anak (jika melakukan kesalahan) tapi menasihati dan memotivasi agar anak memahami bahwa hal yang dilakukannya tidak baik, orang tua mendekati diri dengan anak dengan cara mendengarkan keluh kesah dan curahan hatinya.

Pola pendekatan yang kebanyakan digunakan yaitu pola pendekatan komunikasi, mendengar, bercerita, menjadi teladan, dan memberi kepercayaan. Orang tua di desa Sumbok Rayeuk rata-rata mau mengajak anaknya untuk selalu melakukan hal-hal positif dan selalu bersabar walaupun kadang-kadang anak melakukan kesalahan. Namun itu adalah hal yang wajar karena anak-anak sedang dalam masa pengembangan dan pembelajaran diri menjadi lebih baik.

Pendekatan pada anak merupakan hal yang sangat diperlukan. Orang tua harus selalu memperhatikan bagaimana anaknya dalam sehari-hari. Tentunya semua orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anaknya namun ada juga terkadang orang tua yang melakukan pendekatan kepada anak dengan pendekatan yang kurang baik, padahal dengan memberikan

kepercayaan dapat menjadikan anak percaya diri dan bertanggung jawab (Fitri et al., 2018). Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu LIN berikut:

“Cara saya mendidik anak yaitu dengan selalu memberi kepercayaan kepada anak, percaya terhadap apa yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari. Alhamdulillah, anak saya sudah bersikap seperti orang dewasa yang mengerti dan paham terhadap apa saja yang harus dilakukan. Dia selalu membantu ibunya di rumah mulai dari mencuci piring dan membersihkan halaman rumah dan juga menjaga adik-adiknya di rumah. Alhamdulillah saya senang mempunyai anak seperti dia, karena bisa menghargai dan menggunakan kepercayaan saya dengan melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat”.

Pola pendekatan dengan memberikan kepercayaan merupakan pola pendekatan demokratis, pola yang digunakan oleh orang tua ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Artinya pada pendekatan ini orang tua sudah yakin dengan tingkah laku anak yang sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Kendala Orang Tua dalam Menuntun Kegiatan Positif Remaja

Dalam melaksanakan perannya menuntun anaknya dalam kegiatan positif, para orang tua terkadang juga menghadapi berbagai macam kendala. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pendekatan terhadap anak remaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak RAZ:

“Terdapat beberapa remaja di desa ini yang masih memiliki kebiasaan buruk seperti bermain *game online* terus menerus hingga kadang-kadang lupa dengan hal-hal atau kewajiban yang penting untuk dilakukan. Bahkan sampai kadang-kadang mengaji dikesampingkan dikarenakan candunya anak terhadap *handphone*. karena susah melepaskan diri dari kecanduan tersebut anak-anak sampai rela begadang untuk main *game* melalui *handphone*-nya. Hal ini terkadang dapat menyebabkan pengaruh kepada remaja-remaja yang lain, sehingga menjadi kendala dalam mengarahkan anak kepada kegiatan positif, karena terkadang terpengaruh dengan teman sebayanya”.

Ibu LIN juga menyampaikan pendapatnya tentang kendala mengarahkan remaja, yaitu:

“Remaja kadang-kadang susah diatur dikarenakan dia sudah punya pemikiran sendiri. Dan orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak ketika berada di luar rumah. Di luar rumah anak bisa saja melakukan

hal-hal yang tidak pernah di lakukan di rumah dikarenakan relasi pertemanan yang bermacam-macam sehingga apabila anak berada di dalam pertemanan yang salah atau banyak melakukan hal-hal negatif dibandingkan hal positif, maka anak tersebut akan terpengaruh oleh teman-temannya. Dari situlah perubahan anak mulai terlihat baik dari adabnya, cara dia bersosialisai, pemikirannya. Semua itu akan terjadi sebagaimana apa yang diserap anak di luar rumah. Dan dari situ pula kegiatan-kegiatan yang positif juga akan di dapatkan oleh anak apabila dia berada dalam lingkup yang baik seperti ikut pengajian otomatis pertemanannya juga baik yang akan sama-sama menjadi anak yang patuh dan suka melakukan hal-hal positif”.

Sedangkan menurut Ibu RNI terkait kendala dalam mengarahkan remaja pada kegiatan yang positif, beliau menyatakan:

“Remaja di desa ini sebenarnya sudah lumayan bagus dalam melakukan hal-hal positif seperti mengaji dan ikut berjamaah di masjid, *cuman* kendalanya yaitu ketika anak berkumpul dengan teman-teman di luar balai pengajian dan di luar rumah, sering kali anak-anak remaja melakukan hal-hal yang kurang bagus, seperti waktu duduk *ngumpul* dengan temannya mereka sering kali membicarakan hal-hal yang tidak penting yang pada akhirnya apa yang dibicarakan ditiru oleh mereka (misalnya penggunaan bahasa atau istilah yang sering digunakan para youteber, seperti kata (maaf) “anjrit”. Padahal kata itu kan mengarah pada kata yang tidak baik di budaya kita. Pada akhirnya Bahasa itu juga serign terdengar saat remaja ngobrol Bersama teman sebayanya dan bahkan terkadang secara sepontan Bahasa itu juga keluar saat remaja berbicara pada orang yang lebih tua darinya. Hal ini tentu berdampak terhadap dirinya ke depan menjadi anak yang tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua”.

Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi akhlak remaja dalam kehidupannya. Maka orang tua harus memperhatikan seperti apa teman-temannya anak. Apakah dalam pertemanan tersebut ada dampak positif atau ada manfaatnya untuk anak. Kalau memang tidak ada, maka orang tua harus memperingatkan anak untuk memilih teman yang membawa dirinya untuk melakukan hal-hal positif.

Berdasarkan fakta-fakta penelitian sebagaimana telah diuraikan oleh para sumber data, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala orang tua Desa Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong para orang tua melakukan pendekatan dalam menuntun anak-anak remaja kepada perilaku positif, antara lain adalah kecanduan remaja terhadap android (*handphone*), di mana orang tua sulit mengontrol karena orang tua juga tidak dapat

melarang anak sementara orang tua juga melakukan hal yang sama. Selain itu pergaulan dengan sebaya dengan menghabiskan waktu bercerita, menggunakan kata-kata yang tak pantas juga sulit untuk dikontrol, karena kebanyakan orang tua tidak dapat mendampingi anak-anak mereka saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya yang lebih memilih warung kopi atau tempat-tempat tertentu sebagai basecamp mereka bertemu. Sementara dulu, biasanya anak remaja lebih memilih bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan rumah, sehingga ada kontrol dari orang tua.

KESIMPULAN

Pendekatan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk memiliki kegiatan yang positif. Karena anak remaja masih dalam fase perlu bimbingan penuh serta pengawasan dari orang tua mulai dari dalam rumah sampai di luar rumah orang tua harus selalu siap untuk mengawasinya. Seperti pengawasan terhadap aktivitas anak dalam bermedia sosial, bagaimana lingkungan pertemanannya serta apa saja kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang masih dilakukan anak tersebut. Bentuk pendekatan orang tua yang baik akan membentuk anak remaja menjadi pribadi yang percaya diri, baik akhlakunya serta jauh dari perbuatan-perbuatan tercela.

Bentuk-bentuk (pola) pendekatan yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara adalah pendekatan komunikatif, demokratis, memberi contoh serta pemberian hadiah dan hukuman. Adapun kendala yang dihadapi orang tua, antara lain adalah penggunaan *handphone* yang tidak kenal batas waktu dan lokasi remaja berinteraksi dengan teman sebayanya yang di luar jangkauan orang tua.

Penelitian ini merekomendasikan agar para orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Anak sangat senang apabila orang tuanya memberikan perhatian dan memperlakukan mereka dengan baik. Sekalipun anak masih memiliki kebiasaan buruk, orang tua harus bersabar dan menasihati anak.

Masyarakat juga berperan penting dalam membentuk generasi yang baik di desa Sumbok Rayeuk. Oleh sebab itu masyarakat harus sering memperhatikan tempat pengajian, karena tempat pengajian harus dipenuhi terlebih oleh para remaja. Di fase mereka itu sangat penting untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Cipta, H. (2017). Dampak Perceraian terhadap Kenakalan Remaja. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.724>.
- Dariyo, A (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Drajad, Z dkk. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *JURNAL REFORMA*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>.
- Hayat, (2014). *Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*. Universitas Malang.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- Maawiyah, A. (2018). Urgensi Peran Orang tua dalam Pembentukan Spiritual Anak. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(1), 41–56.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nur'Aini, S. (n.d.). *Pengaruh penggunaan media internet pada situs www.facebook.com terhadap perilaku asertif remaja (studi kasus di RW. 05 Kel. Semanan Kec. Kalideres Jakarta Barat)*.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Priyatno. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Cet. Ke-7. Bandung: Kalam Mulia.

- Rendi, R. (2021). *Metode Dakwah Da'i dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang*. IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/3140/>.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Cet. Ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>.